



Pengaruh Media Wayang terhadap Kemampuan Bahasa Lisan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Anshor Palembang

Lucia Septiana Utami^{1*}, Febriyanti², Kurnia Dewi³, Mardiah Astuti⁴,
Indah Dwi Sartika⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

Alamat: Jl.Prof.K.H.Zainal Abidin Fikri KM.3,5 Palembang Sumatera Selatan, 30126 Indonesia.

Korespondensi penulis: luciaseptianautami01@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the effect of puppet media on oral language skills in children aged 5-6 years at Al-Anshor Islamic Kindergarten Palembang. This research method is the Experimental Method. This experimental method is a method that seeks influence on something between cause and effect carried out by researchers. This researcher uses the Pre Experimental Design type with One Group Pretest-Posttest Designs. The population of this study was 13 children in group B at Al-Anshor Islamic Kindergarten Palembang. The observations that researchers use with the determination to determine the influence of group B children aged 5-6 years at Al-Anshor Islamic Kindergarten Palembang. Based on the results of the research and discussion that has been carried out, there has been an increase in oral language skills in children. It can be said that in this study there is a significant influence given puppet activities, this is shown in the post-test experiment using story books. Before the puppet activities were implemented, children who had low fine motor development abilities were 3 children, while those with moderate scores were 10 children. After the wayang activity was implemented, 6 children had a high score or developed very well in their language skills, while 4 children had motor development skills that developed according to expectations, and only 3 children had a starting to develop score, which means that after being given treatment, children's fine motor development increased compared to before the treatment, and the Wayang activity was to improve the language skills of early childhood.

Keywords: Language Ability, Early Childhood, Wayang.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media wayang terhadap kemampuan bahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Anshor Palembang. Metode penelitian ini adalah Metode Eksperimen. Metode eksperimen ini adalah metode yang mencari pengaruh terhadap sesuatu antara sebab dan akibat yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti ini menggunakan jenis *Pre Eksperimental Desingns* dengan *design One Group Pretest-Posttest Designs*. Populasi penelitian ini adalah anak-anak kelompok B yang berjumlah 13 orang di TK Islam Al-Anshor Palembang. Observasi yang peneliti gunakan dengan penentuan untuk mengetahui sebuah pengaruh kelompok B anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Anshor Palembang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan telah terjadi peningkatan kemampuan bahasa lisan pada anak dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan diberikan kegiatan berwayang, hal ini ditunjukkan dalam *post-test* eksperimen menggunakan buku cerita. Sebelum diterapkan kegiatan wayang anak yang memiliki kemampuan perkembangan motorik halus rendah yaitu ada 3 anak, sedangkan yang memiliki nilai sedang ada 10 anak. Setelah diterapkan kegiatan berwayang nilai kemampuan bahasa anak yang memiliki nilai tinggi atau berkembang sangat baik 6 orang anak sedangkan yang memiliki kemampuan perkembangan motorik berkembang sesuai harapan ada 4 anak, dan yang memiliki nilai mulai berkembang hanya 3 anak yang artinya setelah diberikan perlakuan perkembangan motorik halus anak meningkat dari pada sebelum perlakuan, dan kegiatan Wayang untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Kata kunci: Kemampuan Bahasa, Anak Usia Dini, Wayang.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan bangsa dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dalam berbagai kehidupan berlangsung semakin pesat. Termasuk pada ilmu

pendidikan yang telah berkembang dengan ditunjukkannya pengembangan pendidikan non formal. Pendidikan non formal yang merupakan jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Salah satu jenis pendidikan non formal ialah pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD telah berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian luar biasa di berbagai negara, karena disadari bahwa dalam hal mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas perlu penyiapan sejak dini.

Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu aspek yang dikembangkan dalam PAUD adalah aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral (yang terdiri dari kemampuan mengenal agama, beribadah, berperilaku jujur, memiliki sifat penolong, sopan, hormat dan lain sebagainya), fisik dan motorik (yang terdiri dari kesehatan fisik, motorik kasar dan motorik halus), Kognitif (terdiri dari pengetahuan umum dan sains, konsep bilangan dan huruf), bahasa (terdiri dari menerima/ memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan aksara), sosial emosional (terdiri dari kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan sikap prososial) dan seni.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana simulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Terdapat beberapa karakteristik perkembangan anak usia dini. Diantaranya adalah perkembangan jasmani (fisik dan motorik) perkembangan kognitif, perkembangan berbicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan moral. Anak usia dini mempunyai cara belajar tersendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Ada 6 aspek perkembangan anak usia dini salah satunya perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Komunikasi lisan yang tepat, artinya bahasa itu harus dapat dipahami oleh orang lain. Potensi bahasa merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak prasekolah karena dengan kemampuan berbahasa yang baik, anak tidak dapat berkembang dalam bidang akademik tetapi anak mampu pula berinteraksi secara baik dalam lingkungan sosialnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa merupakan salah satu perkembangan yang paling penting dan juga melalui bahasa anak dapat menerima, menyampaikan informasi dan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain. Bahasa adalah salah satu

potensi yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Lingkungan disekitar anak berpergaulan cukup besar bagi perkembangan anak. Perkembangan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan bahasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Bahasa berkembang dari interaksi sosial dengan orang lain. Bahasa dapat digunakan sebagai alat yang membantu anak untuk merancang aktivitas dan mengatasi sebuah konflik sederhana yang terjadi dalam kelompok sosialnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Bahasa erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak karena anak tidak akan mampu menjalin kontak sosial dengan lingkungan sekitar tanpa bahasa. Bahasa ialah suatu simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Abdurrahman juga menjelaskan bahasa merupakan ucapan pikiran dan emosi seseorang yang digunakan sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis jadi bahasa merupakan ucapan pikirana dan juga emosi seseorang yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Media pembelajaran memiliki fungsi yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Media berfungsi untuk tujuan pembelajaran dimana informasi yang terdapat pada media harus melihatkan siswa baik dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Media adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pembelajaran dalam bentuk aktivitas. Azhar Arsyad, mengatakan media pembelajaran adalah suatu alat yang dipakai sehingga saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*massenge*) atau informasi dari satu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Media merupakan alat bantu pembelajaran dan media membantu guru memperjelas materi yang akan disampaikan pada siswa saat pembelajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran menurut Hamalik dapat membangkitkan minat, motivasi, rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis bagi siswa. Penggunaan media pembelajaran akan membantu ke efektifan pembelajaran dan penyampaian pesan atau isi pelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran penting dilakukan, selain membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam belajar, penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa akan materi pelajaran, dan memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran. Pentingnya media pembelajaran adalah sebagai salah satu faktor yang memberikan pembelajaran yang sukses atau tindakannya sebuah proses

pembelajaran. Tujuan dalam penggunaan media pembelajaran adalah membantu memudahkan pemahaman anak. Anak usia dini pada umumnya belum dapat memahami maksud pembelajaran dengan cara penyampaian melalui dengan cara verbal, bantuan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif sehingga maksud pembelajaran yang disampaikan dari tenaga pendidik ke peserta didik dapat tersampaikan dan mampu dipahami dengan jelas. Namun penggunaan media terutama wayang disekolah tersebut belum diimplementasikan.

Media wayang merupakan media yang sering digunakan untuk membantu para siswa agar mampu merasa terdorong dan bangkit minat dalam proses pembelajaran segi lainnya dapat membantu peserta didik pada aspek kemampuan bahasa, seni serta pernyataan kreatif ketika dramatisasi, bercerita, membaca, menulis, melukis, menggambar, dan mengingat isi materi bacaan dalam teks. Mengingat pentingnya kemampuan bahasa bagi perkembangan anak usia dini maka dibutuhkan cara yang tepat agar dapat membantu anak mengingatkan kemampuan bahasanya. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk membantu anak dalam mengembangkan bahasanya, salah satunya adalah dengan menggunakan media wayang. Media pembelajaran dapat membantu anak menjadi lebih bervariasi inovatif sehingga dapat disampaikan dari pendidik ke peserta didik dan dapat dipahami dengan jelas dari segi lainnya dapat membantu peserta didik pada aspek kemampuan bahasa.

Efektifnya penggunaan media wayang sebagai solusi dari memperbaiki kualitas pembelajaran. Media wayang adalah gambaran manusia, gambaran tiruan, gambaran boneka dan sebagainya yang berbahan kaca serat, kardus, kulit, metode bercerita menurut handayani mengatakan bahwa media wayang sebagai metode dalam bercerita dapat membuat perhatian anak jadi tertarik dalam proses pembelajaran supaya anak tersebut tidak mudah bosan, hal ini tertentu membuat anak akan meningkatkan kemampuan anak dalam bahasa lisan.

Bahasa menurut Hamid ialah media utama yang ada dalam diri manusia sebagai alat dalam kegiatan berkomunikasi dengan orang lain, maka bahasa punya peran penting terjadinya interaksi sesama dengan manusia. Ada dua aspek dalam kemampuan bahasa menurut Bromley yang mengatakan bahwa kemampuan bahasa eksesif (diungkapkan/dinyatakan) semacam menulis dan berbicara, lalu yang kedua kemampuan berbicara anak dikatakan baik apabila anak mampu memberikan arti kaya-kata, menghubungkan kata baru dan mampu mengemukakan pertanyaan.

Ada banyak cara dalam menstimulasikan kemampuan bahasa anak usia dini umur 5-6 tahun salah satunya dengan menggunakan media wayang. Oleh karena itu penggunaan media sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan kemampuan bahasa

anak tercapai, maka pengguna media harus sesuai dengan karakteristik anak salah satunya media yang digunakan adalah bercerita dengan menggunakan media wayang. Bercerita menggunakan media wayang memberikan beberapa kemudahan dimana kemampuan anak akan terfokus dengan gambar wayang. Media wayang juga akan mampu membuat anak melihat dan memahami cerita yang dibawakan guru. Bercerita kepada anak memainkan peran penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Maksud dari judul diatas adalah media wayang salah satu pemanfaatan alat bantu dalam pembelajaran, wayang juga merupakan salah satu strategi dalam menarik perhatian anak pada umumnya. Wayang adalah seni yang menampilkan gambar dan teks dalam cerita, keduanya saling menjalin, baik gambar maupun teks ceritanya. Terutama dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, kemampuan bahasa anak adalah sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti di TK Islam Al-Anshor Palembang, ditemukan bahwa pengetahuan tentang kemampuan bahasa lisan pada anak masih rendah dan kurang optimal. Dalam indikator yang sudah dijelaskan diatas bahwa di TK Islam Al-Anshor Palembang ini sudah ada indikator yang menyatakan bahwa ada beberapa anak yang mampu, bagaimana anak mampu menyebutkan judul cerita, menyebutkan tempat/ waktu didalam cerita, mengenalkan toko yang ada didalam cerita, akan tetapi tidak semua indikator yang ada, hanya saja sebagian yang ada kemudian tidak terdapat indikator kemampuan bahasa lisan yang menyatakan bahwa ada anak yang belum mampu menyebutkan judul cerita, Dalam penjelasan indikator tersebut bahwa penerapan dalam pengenalan media wayang pada anak usia 5-6 tahun, salah satunya disebabkan karena penggunaan media pembelajaran wayang yang kurang variatif dan terbatas jumlahnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Islam Al-Anshor Palembang dengan jumlah keseluruhan anak 13 orang anak dan ditemukan 10 anak memiliki kemampuan bahasa yang mulai berkembang dan 3 orang anak belum berkembang memiliki kemampuan kurang optimal, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan oleh guru secara sederhana, kurangnya anak memaknai dari sebuah makna dari kata-kata dalam cerita, rendahnya anak dalam menangkap isi atau pesan dari cerita yang disampaikan oleh guru. Ketika dilakukan percakapan seputar pembelajaran yang disampaikan, hanya beberapa anak yang memahami dan merespon pertanyaan diberikan oleh guru dan kurangnya perhatian anak pada guru serta anak-anak sibuk sendiri saat proses pembelajaran berlangsung.

Seharusnya Menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menyatakan aspek bahasa yaitu indikator kemampuan anak usia 5-6 tahun adalah. 1.Menyimak perkataan orang lain, 2.Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, 3. Menceritakan kembali cerita yang telah didengarkan, 4.Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, 5. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam cerita, 6.senang dan 7.Menghargai cerita yang didengarkan,8.Memahami arti kata dalam cerita,9. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan, 10.Memahami aturan dalam suatu permainan.

Dengan menggunakan media wayang, guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan anak. Wayang merupakan cara unik untuk melatih kemampuan bahasa lisan anak dan memfasilitasi dialog melalui alat bantu komunikasi interaktif. Bentuk pembelajaran visual dan langsung ini menumbuhkan minat dan meningkatkan kemampuan bahasa lisan. Melalui bercerita, media wayang mendorong pengalaman belajar kolaboratif antara siswa dan pendidik.

Selanjutnya penelitian terdahulu yaitu lemahnya kemampuan bahasa lisan anak dan penelitian terdahulu yang berjudul pengaruh Media Wayang terhadap Kemampuan Bahasa kelas B TK IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen dengan pengumpulan data melalui lembar observasi. Diperoleh hasil bahwa terhadap pengaruh media wayang terhadap kemampuan bahasa anak di Tk IT Bitul Jannah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh dalam penelitian wayang ini adalah $0.03 < 0,05$ dan media buku cerita terhadap kemampuan bahasa anak dengan nilai signifikansi $0,873 > 0.05$ yang artinya media wayang berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak.

Begitupun penelitian lain yang dilakukan oleh Maghfiroh Puji Lestari didalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Media Wayang Terhadap Keterampilan Bahasa lisan pada kelompok A di TK Muslimat NU 205 Al Husna Gresik, ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif dengan desain eksperimenone group pertest posttest. Dimana di dalam skripsi ini penulis ingin mengetahui keterampilan bahasa lisan pada anak sebelum dan setelah diterapkan media wayang pada kelompok A. dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa media wayang dapat meningkatkan keterampilan bahasa sisiwa dibuktikan dengan nilai tes awal sebesar 7,90 dan tes akhir sebesar 12,35. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat menjadi sebuah penelitian yakni “ Pengaruh Media Wayang Terhadap Kemampuan Bahasa Lisan Anak Di TK Islam Al- Anshor Palembang”.

2. KAJIAN TEORITIS

1) Pengertian Media Wayang

Berikut ini adalah penjelasan tentang pengertian media menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan menurut Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknik dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selanjutnya menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Dari beberapa pendapat atas yang menjelaskan media merupakan segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi yang dapat membantu guru untuk mempermudah penyampaian materi kepada siswa.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, penyajian data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan mendapatkan informasi. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan juga motivasi dalam kegiatan pembelajaran dan sekaligus berpengaruh terhadap psikologis terhadap siswa. Selain itu juga dapat meningkatkan pemahaman pada anak.

Degeng mengatakan media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dalam pembelajaran, sehingga bentuknya bisa berupa perangkat keras (komputer, televisi, proyektor). Maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Dari pendapat Degeng peneliti menyimpulkan bahwa media dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran dan media pembelajaran

adalah sesuatu yang dapat disalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Fleming mengemukakan bahwa media adalah penyebab atau alat yang turut bercampur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Heinich dan kawan-kawan mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengatur informasi antara sumber dan penerima. Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti disimpulkan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiens sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada dirinya yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Menurut Schramm media pembelajaran adalah sebuah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Teknologi yang digunakan dalam mempermudah pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan di dalam dan diluar kelas. Media pembelajaran adalah sebagai teknologi sebagai perantaraan yang dapat merangsang siswa dalam belajar menggunakan media pembelajaran sehingga dapat tercipta lingkungan yang kondusif. Media sebagai alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun diluar kelas, lebih lanjut dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar dalam menggunakan media pembelajaran agar hasilnya lebih maksimal.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan, penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan juga motivasi dalam kegiatan pembelajaran, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, penyajian data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan mendapatkan informasi. Melalui media pembelajaran pesan dapat disalurkan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Wayang merupakan sarana pendidikan moral yang berisi hal-hal yang baik dan hal-hal buruk. Mengenai hubungan antara manusia dengan tuhan sang pencipta Alam semesta, mengenai hubungan anatara rakyat dengan penguasa, mengenai hubungan

antara anak dengan orang tuannya. Wayang sebagai seni pertunjukan kebudayaan jawa sering diartikan sebagai “bayangan” atau samar-samar yang dapat bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seseorang dalang. Wayang sangat dikenal oleh masyarakat jawa dikarenakan banyak memberikan pesan moral kepada yang melihat atau yang menonton.

Dalam kamus bahasa indonesia, wayang merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional seperti di daerah bali, jawa, sunda. Wayang adalah seni dekoratif yang merupakan ekspresi kebudayaan nasional indonesia. Menurut Suharyono dalam buku wayang beber wonosari bahwa wayang adalah gambaran-gambaran dibuat dari satu adegan menyusun adegan lain.

Menurut Ibda, wayang adalah seni tradisional indonesia yang terutama berkembang di pulau jawa dan bali. Ada versi wayang yang dimainkan oleh orang dengan memakai kostum, yang dikenal sebagai wayang yang dimainkan orang dan ada pula wayang yang berupa sekumpulan boneka yang dimainkan oleh dalang. Keberadaan sebuah media wayang pembelajaran sebagai alat permainan edukatif sangat dibutuhkan bagi anak, karena dapat membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Purwandi, wayang merupakan salah satu puncak seni budaya indonesia yang paling menonjol diantara karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, dan lain-lainnya. Menurut Lilis Madyawati di indonesia, beberapa jenis wayang salah satunya yang dijadikan warisan budaya masyarakat. Menurut Wahyuni, media wayang yaitu alat atau bahan yang dapat dilihat dan dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari wayang yang berupa tiruan orang-orang yang terbuat dari belulang (kayu, ketas) untuk membentuk sebuah lelakon yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi anak. Wahyuni mengatakan bahwa media wayang adalah alat yang dapat dilihat dan digunakan untuk menyalurkan pesan. Berdasarkan pendapat yang telah di paparkan diatas media sebagai bentuk komunikasi unggulan baik bahan cetak maupun audio visual beserta perlengkapannya, yaitu media dapat dimanipulasi, dilihat, didengarkan, atau dibaca.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wayang adalah suatu warisan kebudayaan bangsa yang harus dijaga serta dilestarikan agar generasi masa akan datang dapat mengetahui apa sebenarnya wayang tersebut. Wayang juga banyak

memiliki berbagai nilai yang ada di dalam setiap pertunjukannya, maka dari itu wayang salah satu warisan penting bagi bangsa. Oleh karena itu orangtua dapat memberikan pengetahuan sederhana untuk anak-anaknya mengenai wayang tersebut sehingga anak mengetahui apa itu wayang.

2) Pengertian Bahasa Lisan Anak

Menurut Jean kemampuan bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk menyatakan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan, pikiran selalu mendahului bahasa. Bahasa dapat membantu perkembangan kognitif. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Bahasa adalah salah satu dari berbagai perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia. Piaget seorang ahli psikologi kognitif menekankan bahwa anak adalah makhluk yang aktif dan adaptif namun bersifat egosentris yang proses berpikirnya sangat berbeda dengan orang dewasa, maka pengalaman belajar disesuaikan dengan pemahaman mereka.

Menurut Kurniah kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Ada empat bentuk bahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Wahyudin dan Agustin kemampuan bahasa lisan merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Sebagai alat komunikasi, bahasa lisan merupakan sarana yang penting dalam kehidupan anak. Disamping itu, bahasa lisan merupakan alat menyatakan pikiran atau perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.

Menurut teori *Multi Intelligence* menyatakan bahwa kemampuan seorang anak untuk belajar bahasa mungkin mempergunakan elemen bunyi, huruf, cerita, berbicara, mendengarkan, menulis, atau mungkin bermain kata-kata.

Menurut Rusniah kemampuan berbahasa lisan merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa

Indonesia. Sesuai dengan standar kompetensi dasar berbahasa adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.

Darnis menyatakan bahwa kemampuan bahasa lisan berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa lisan merupakan suatu sistem tata bahasa yang bersifat semantik (tata kata dan kalimat), sedangkan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata, bahasa bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) dan ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan suatu informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Menurut Dewi dan Aryanti kemampuan berbahasa lisan anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa lisan merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Menurut Windor Kemampuan bahasa lisan adalah kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Bentuk kemampuan bahasa lisan, bentuk reseptifnya mendengarkan dan ekspresifnya berbicara. Bahasa lisan memberikan dasar dari perolehan pengetahuan bahasa tulis. Bahasa tulis tidak semata-mata bahasa lisan yang dituliskan. Lebih dari itu, bahasa tulis harus mampu menyampaikan keseluruhan maksudnya melalui tulisan, karena tulisan itu membawa pesan tanpa bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau situasi kontekstual yang terjadi didekatnya. Misalnya, ketika menceritakan suatu cerita secara lisan. Anda bisa menggunakan bahasa tubuh, sikap tubuh, ekspresi wajah, dan beragam intonasi yang digunakan dalam mengomunikasikan suatu cerita. Pembacaan cerita yang lebih formal, anda bahkan harus memakai kostum atau alat pendukung cerita atau boneka. Kemampuan bahasa lisan pada anak berperan penting, karena menurut Fey, Catts, dan Larrive di dalam kelas, anak-anak yang fasih dalam bahasa lisan menjadi pembelajar yang lebih sukses dibanding mereka yang tidak fasih. Begitu anak-anak belajar membaca dan menulis, anak-anak menggunakan pengetahuan bahasa lisannya sebagai dasar terhadap pengetahuan barunya mengenai sistem bahasa tulis ketika mereka mulai fokus pada fitur dan konsep bahasa tulis. Anak-anak yang fasih dalam

bahasa lisan bisa mengkomunikasikan idenya dan mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran. Dan lagi, kemampuan bahasa lisan anak memengaruhi perkembangan kemampuan membaca dan menulisnya karena baik membaca maupun menulis melibatkan bagaimana memproses dan menggunakan bahasa. Dasar dari kemampuan bahasa lisan yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca dan menulis meliputi kosakata, produksi dan pemahaman sintaksis, kesadaran fonemik, dan produksi serta kesadaran naratif.

Kemampuan bahasa lisan anak berkembang baik dalam bentuk reseptif maupun ekspresif. Mendengarkan merupakan kemampuan bahasa reseptif yang penting, karena mendengarkan diperlukan dalam “menerima bahasa”. Mendengarkan bukanlah suatu kegiatan yang pasif. Malahan, agar menjadi efektif, mendengarkan harus menjadi suatu kegiatan yang aktif dan penuh tujuan. Di sekolah, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya untuk mendengarkan gurunya dan teman sekelasnya. Kemampuan mereka untuk mendengarkan dan memahami arahan serta instruksi gurunya dan kontribusi teman sekelasnya memengaruhi apa dan seberapa banyak yang sudah dipelajari; tetapi perhatian yang jelas untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan bisa saja tidak ada di banyak kelas.

Depdiknas dijelaskan bahwa khususnya di Tk, Kemampuan bahasa bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungannya yang dimaksud adalah lingkungan sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada dirumah, sekolah, maupun tempat tinggal yang ada disekitarnya. Jadi kemampuan bahasa bertujuan agar peserta didik mampu berinteraksi secara lisan dengan lingkungan sekitar anak. Teman sebaya orang yang ada dirumah maupun tempat tinggal disekitarnya.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa lisan merupakan kemampuan dasar yang telah dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang meliputi menyimak, mendengarkan, berbicara, dan menulis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Al- Anshor Palembang, Kecamatan Talang Kelapa Kelurahan Sukajadi. Dan adapun subjek pada penelitian perkembangan ini yaitu anak-anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Islam Al-Anshor Palembang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian Pre-Eksperimental desain dengan bentuk “*One-Group Pretest-Posttest Design*”. Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu anak kelompok B usia 5-6 tahun di Tk Islam Al-Anshor Palembang yang berjumlah 13 anak. Penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* maksudnya dalam *purposive sampling* menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun pengambilan sampel adalah sebanyak 13 anak didik dari populasi 24 anak didik.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh suatu data yang diperlukan dalam penelitian. Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi (pengamatan), tes dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan bahasa lisan anak sebelum dan sesudah diberikanya perlakuan menggunakan kegiatan wayang; 1) Uji Validitas, 2) Uji Reliabilitas, 3) Uji Normalitas, 4) Uji Homogenitas, dan 5) Uji Hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1) Uji Validitas

Uji validasi digunakan dengan cara menghitung korelasi dari masing-masing hasil observasi dengan butir amatan dengan skor totalnya. Peneliti melakukan uji validitas kepada anak, dengan mengujikan instrument yang telah dibuat. Instrument tersebut terdiri dari 3 indikator dan 10 butir amatan. Anak-anak melakukan apa yang telah diarahkan oleh peneliti, selanjutnya peneliti menganalisis hasil uji coba yang dilakukan kepada anak untuk mengecek ke validannya. Rumus yang digunakan untuk uji validitas ini adalah uji validitas ini adalah *korelasi product moment* dengan staf signifikan 5% Kriteria penilaian adalah:

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal tersebut valid
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka indikator penilaian tersebut dikatakan tidak valid

Tabel. 1 Uji Validitas

No	ItemPertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel} (Taraf Sig 5%)	Status
1	Y1	0,815	0,602	Valid
2	Y2	0,725	0,602	Valid
3	Y3	0,730	0,602	Valid
4	Y4	0,782	0,602	Valid
5	Y5	0,702	0,602	Valid
6	Y6	0,878	0,602	Valid
7	Y7	0,784	0,602	Valid
8	Y8	0,735	0,602	Valid
9	Y9	0,830	0,602	Valid
10	Y10	0,772	0,602	Valid

Dari tabel diatas, diketahui 0,602 dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,602%. Hasil perhitungan instrument yang diajukan diperoleh r hitung lebih besar dari 0,602 maka > jadi dapat disimpulkan bahwa indikator yang akan digunakan untuk penelitian valid. Sehingga indikator tersebut dapat digunakan untuk observasi akhir (*posttest*).

2) Uji Reabilitas

Setelah melakukan uji validitas perhitingan indeks reliabilitas test dilakukan terhadap butir soal yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Instrumen dikatakan reliable jika $\alpha > 0,468$. Uji reabilitas dalam penulisan ini menggunakan rumus Alpha rumus yang digunakan yaitu:

Tabel .2 Uji Reliabilitas (X) & (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.923	10

Kesimpulan hasil dari tabel diatas dan perhitungan uji realibilitas diatas bahwasannya memiliki hasil uji validitas dengan nilai *Cronchbach's Alpha* sebesar 0,923 > 0,5, dengan hasil ini berarti instrumen yang akan digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini reliable dan memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa kevalidan 10 butir amatan yang digunakan dalam mengumpulkan data ketika melakukan penelitian, instrumen penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan ketika melakukan penelitian.

3) Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berddistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorof smirnov* pada program SPSS. Uji yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya data dalam penelitian ini yaitu *kolmogrov-smirnov* dengan SPSS (dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$).

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus kemiringan kurva, dimana nilai dikatakan berdistribusi normal jika nilai kemiringan kurva kurang dari 1. Berikut Hasil Uji Normalitas menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel. 3 Uji Regresi Linear Sederhana

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	29.8461538
	Std. Deviation	.92430980
Most Extreme Differences	Absolute	.203
	Positive	.142
	Negative	-.203
Test Statistic		.203
Asymp.Sig.(2-tailed)		.146 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas Nilai signifikansi *pre-test* dan *post-test* hasilnya 0,146. atau dapat disimpulkan distribusi ini yaitu data skor *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen berdistribusi normal.

4) Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada kesetaraan data atau kesamaan data. Jika suatu kelompok mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dinyatakan *homogeny*. Uji ini untuk mengetahui kesamaan data tentang data *pre-test* dan *post-test* anak. Uji ini untuk mengetahui kesamaan data tentang data post test anak.

Tabel. 4 Uji Hipotesis

Test of Homogeneity of Variances					
Hasil Belajar					
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Based on Mean	.346	1	11	.568	
Based on Median	.289	1	11	.602	
Based on Median and with adjusted df	.289	1	9.182	.604	
Based on trimmed mean	.366	1	11	.557	
ANOVA					
Hasil Belajar					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.002	1	.002	15.063	.002
Within Groups	165.690	11	.000		
Total	165.692	12			

Dari tabel diatas hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* menggunakan SPSS dapat disimpulkan bahwa $f_{hitung} < f_{tabel}$ ($15.063 > 4.84$), atau dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan ($0,002$) $< 0,05$, maka secara simultan terdapat Pengaruh Media Wayang Terhadap Kemampuan Bahasa Lisan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Anshor Palembang.

5) Uji Hipotesis

Uji hipotensis ini digunakan untuk menguji hipotensis yang dikemukakan dalam penelitian ini menggunakan Uji t. Teknik yang akan digunakan untuk menguji hipotensis adalah rumus statistik parametik dengan uji-t dengan persamaan sebagai berikut:

Tabel. 5 Uji Koefisien determinasi

Coefficients ^a						
Model		Ustandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.397	5.888		-1.086	.301
	Pretest	1.501	.312	.823	4.806	.001

a. Dependent Variable: Posttest

Berdasarkan tabel paired sample test menunjukkan bahwa nilai signifikan (2-tailed) kemampuan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Anshor Palembang adalah sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai ketentuan Sig = 0,05 atau dapat dilihat dari data yang diperoleh nilai $t_{hitung} = 4.806$ dan $t_{tabel} = 1,795$ sehingga dapat dikatakan terdapat suatu perbedaan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, berdasarkan data tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara dua pretest dan posttest sehingga diketahui ada pengaruh dari media wayang terhadap kemampuan bahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Anshor Palembang.

PEMBAHASAN

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui Apakah ada pengaruh signifikan penggunaan media wayang terhadap kemampuan bahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Anshor Palembang. Penelitian dilaksanakan dengan langsung yaitu melakukan pre-test, treatment dan post-test. Pertemuan Pertama melakukan observasi kepada anak dengan menggunakan indikator penilaian yang telah dibuat kemudia peneliti melakukan tahap awal (pre-test) yang dilakukan 3 kali pertemuan. Setelah itu diberikan Perlakuan (Treatment) dilakukan selama 6 kali pertemuan. Kemudian setelah menyelesaikan Treatment dilakukan tahap akhir yaitu (post-test) dilakukan selama 3 kali pertemuan. Kegiatan tersebut mengukur kemampuan bahasa anak terutama kemampuan bahasa lisan.

Depdiknas menjelaskan bahwa khususnya di Tk, kemampuan bahasa lisan bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekitar antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain,

orang dewasa, baik yang ada dirumah, sekolah, maupun tempat tinggal yang ada disekitarnya. Jadi kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu berinteraksi secara lisan dengan lingkungan sekitar anak, teman sebaya orang yang ada dirumah maupun tempat tinggal disekitarnya.

Kemampuan bahasa lisan media utama yang ada dalam diri manusia sebagai alat dalam kegiatan berkomunikasi dengan orang lain, maka bahasa lisan punya peran penting terjadinya interaksi sesama dengan manusia. ada dua aspek dalam kemampuan bahasa lisan yaitu yang pertama kemampuan bahasa lisan eksefis (diungkapkan/dinyatakan) semacam menulis dan berbicara, lalu yang kedua kemampuan berbicara anak dikatakan baik apabila anak mampu memberikan arti kata-kata, menghubungkan kata baru dan mampu mengemukakan pertanyaan. Meskipun Kemampuan bahasa lisan sangat penting, pada kenyataan hasil observasi mengukur kemampuan bahasa lisan pada anak terbilang belum berkembang secara optimal. Terbukti pada saat dilapangan pada awal kegiatan pre-test pertama yaitu dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan oleh guru secara sederhana anak masih mengalami kesulitan, kurangnya anak memaknai dari sebuah makna dari kata-kata dalam cerita, rendahnya anak dalam menanggung isi atau pesan dari cerita yang disampaikan oleh guru. Pada saat anak mendengarkan cerita dalam hal yang berhubungan dengan bahasa anak terlihat sibuk sendiri dan tidak merespon pertanyaan diberikan oleh guru. Hal ini salah satunya dikarenakan kegiatan pembelajaran masih melakukan dengan cara menonton yang mana anak hanya melihat dan melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru. Maka dari itu perlunya strategi pembelajaran yang dapat menarik dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan Hasil Observasi bahwa kemampuan bahasa lisan anak sangat perlu ditingkatka dalam hal ini dapat memanfaatkan berbagai media. Dilihat dari Indikator Pencapaian Perkembangan bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di permendikbud No 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, sebagai berikut : 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, meliputi mengetahui maksud dari pertanyaan yang diberikan, mampu menjawab pertanyaan dengan baik, mampu menjawab sesuai dengan pertanyaan; 2) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. meliputi menyebut nama hewan dengan awalan huruf sama, dan mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi yang sama; 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan menulis dan berhitung, meliputi anak memperhatikan ketika melakukan kegiatan belajar dan menirukan, menyebutkan nama yang ada disekitar, menyebutkan huruf konsonaan dan vokal; 4) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat,

presikat, keterangan) meliputi anak berkomunikasi dengan kalimat yang berstruktur, mampu membuat pertanyaan dengan baik dan mampu menceritakan kembali kejadian yang ia alami; 5) melanjutkan sebuah cerita/dongeng yang telah diperdengarkan meliputi anak mampu untuk menyambungkan cerita yang disampaikan dengan baik, dapat menyampaikan cerita yang telah didengar dengan ringkas; 6) menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita meliputi anak mampu bercerita dengan menggunakan intonasi dan anak mampu bercerita sambil berekspresi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pengukuran pengaruh media pada kemampuan bahasa lisan.

Menurut Susanto bahasa lisan adalah bahasa yang merupakan bentuk paling efektif dalam berkomunikasi. Kemampuan bahasa menepati kebutuhan paling penting dalam berkomunikasi. Kemampuan bahasa menepati kebutuhan paling penting dalam kehidupan seseorang anak yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosialnya bahasa merupakan sarana komunikasi untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain individu harus mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain memiliki kemampuan bahasa pikiran dan perasaan orang lain, komunikasi dalam bentuk kata-kata harus diperkuat dengan isyarat, seperti menunjuk benda. Menurut Jean piaget kemampuan bahasa lisan adalah salah satu cara yang utama untuk menyatakan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan, pikiran selalu mendahului bahasa. Bahasa dapat membantu perkembangan kognitif. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Bahasa adalah salah satu dari berbagai perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia. Piaget seorang ahli psikologi kognitif menekankan bahwa anak adalah makhluk yang aktif dan adaptif namun bersifat egosentris yang proses berpikirnya sangat berbeda dengan orang dewasa, maka pengalaman belajar disesuaikan dengan pemahaman mereka. Pendapat diatas, peneliti menggunakan media untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan yaitu media wayang.

Media wayang Menurut Purwandi, merupakan salah satu puncak seni budaya indonesia yang paling menonjol diantara karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, dan lain-lainnya. Menurut Lilis Madyawati di indonesia, beberapa jenis wayang salah satunya yang dijadikan warisan budaya masyarakat. Menurut Wahyuni, media wayang yaitu alat atau bahan yang dapat dilihat dan dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari wayang yang berupa tiruan orang-orang yang terbuat dari belulang (kayu, ketas) untuk membentuk sebuah lelakon yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi anak. Wahyuni mengatakan bahwa media wayang adalah alat yang dapat dilihat dan digunakan untuk menyalurkan pesan.

Pendapat tersebut dijelaskan bahwa penggunaan media wayang yang dilakukan peneliti media wayang yang disiapkan peneliti berupa wayang kertas. Penggunaan media wayang dalam penelitian ini mengembangkan anak lebih antusias di beri permainan sambil belajar hal ini dibuktikan dari hasil nilai test akhir (postest) yang telah dilakukan peneliti kemudian ditabulasikan. Hasilnya yaitu skor kemampuan bahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Anshor Palembang setelah eksperimen memiliki score 71-81 diperoleh 6 anak atau 40%, yang memiliki skor 56-70 diperoleh 5 anak atau 47%, dan anak memiliki 40-55 diperoleh 2 anak atau 13%, secara keseluruhan terdapat 13 anak yang ada di TK Islam Al-Anshor Palembang.

Berdasarkan hasil diatas, media wayang yang telah penulis lakukan di TK Islam Al-Anshor Palembang ini, dapat membantu atau memperkaya diri anak, baik dari sosial bahasa maksud dari sosial bahasa disini anak lebih bisa berinteraksi dengan sesama maupun dengan guru, anak lebih aktif bekerja sama. Efektif, disini dimaksud anak lebih minat bermain sambil belajar contohnya yaitu pada media wayang ini. Pada saat melakukan permainan wayang, perkembangan anak dari segi-segi tersebut dapat terbentuk secara alami Permainan wayang yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan salah satu cara belajar efektif. Hal ini karena bermain merupakan proses pemecahan masalah. Permainan wayang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun hal ini juga sejalan dengan pendapat dari penelitian yang dilakukan oleh Rosita Wondal, dkk, yang menunjukkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan wayang dapat membantu anak dalam perkembangan bahasa anak.

Aktivitas dengan permainan wayang ini dapat membantu guru dalam melakukan perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini, yang dimana dengan bermain wayang ini dapat memudahkan guru berinteraksi dengan anak secara menyenangkan bagi anak itu sendiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Wayang Terhadap Kemampuan Bahasa Lisan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Anshor Palembang” dengan subjek penelitian 13 peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara metode eksperimen terhadap kemampuan bahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun, yang diperoleh $t_{hitung} = 4,809$ dan $t_{tabel} = 1,7958$ dimana dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada anak sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Dari hasil uji t didapatkan nilai sig 0,001 dengan kriteria $<0,05$, maka dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan pada anak sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima terhadap perbedaan yang signifikan dua variabel Pre-Test dan Post-Test sehingga diketahui bahwa ada pengaruh media wayang terhadap kemampuan bahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Anshor Palembang.

DAFTAR REFERENSI

- Hermawan, I. (2019). *Metode penelitian pendidikan kualitatif, kuantitatif dan mixed method* (hlm. 186). Hidayatul Quran.
- Islami, R. (2021). Pengembangan media pop-up book untuk mengembangkan bahasa anak usia dini (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) (hlm. 40).
Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), April 2022.
- Kurniah, N. (2020). *Pengembangan bahasa program magister pendidikan anak usia dini* (hlm. 8). Universitas Negeri Jakarta.
- Kustandi, C., & Dermawan, D. (2020). *Pengembangan media pembelajaran* (hlm. 17). Kencana.
- Mardina, S., Darwin, E., & Gustin, W. (2021). *Perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun* (hlm. 17). Prenadamedia Group.
- Musfiro, T. (2020). *Bermain sambil belajar dan mengasuh kecerdasan* (hlm. 29). Departemen Pendidikan Nasional.
- Nizzamuddin, N., et al. (2021). *Metodologi pendidikan: Kajian teoritis dan praktis bagi mahasiswa* (hlm. 179). DOTPLUS Publisher.
- Riyanto, S., & Hatmawa, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif: Penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen* (hlm. 85). Deepublish.
- Robinganti, Z. U. (2019). *Pengembangan bahasa anak usia dini* (hlm. 43). AR-RUZZ MEDIA.
- Sapriyah. (2019). Pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 470–477.
- Sari, M., Effendi, D., & Wahyuni, G. (2021). *Perkembangan bahasa anak* (hlm. 17). NEM.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan)* (hlm. 238). Alfabeta.

- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (hlm. 39). Prenadamedia Group.
- Sumianto, & Aprinawati, I. (2021). Analisis kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Indonesia Research Journal on Education*, 1(2), 71–82.
- Syamsiyah, N., & Haryana, A. (2021). Implementasi metode bercerita sebagai alternatif meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 1197–1211.
- Tarigan, H. G. (2018). *Psikolinguistik* (hlm. 95). Angkasa.
- Wahyudi, U., & Agustin, M. (2021). *Penilaian perkembangan anak usia dini* (hlm. 37–38). Refika Aditama.